
Bahasa Roh sebagai Simbol Universalitas Injil: Analisis Hermeneutik Kontekstual Misiologis Terhadap Kisah Para Rasul 2

Analisman Laoli¹

analismanlaoli1@gmail.com

Oktiriani Laoli²

riniloli40@gmail.com

Sarah³

sarahsindar1@gmail.com

Abstract

This research analyzes the phenomenon of tongues in Acts 2 through a missiological contextual hermeneutic approach to emphasize its linguistic and theological meaning as a symbol of the universality of the Gospel. The event of Pentecost is understood not just as an individual charismatic experience, but as a medium of communication across cultures, ethnicities, races and languages that allows everyone to hear the News of Salvation in their own language. Lexical analysis of the terms glossais, dialekto, pantes, and pneumatos hagiou shows that tongues are a real human language that is understood by the listener, as well as a theological sign that the Gospel is inclusive and transnational. Historically, the momentum of Shavuot is the starting point for the universal proclamation of the Gospel, while pneumatologically the Holy Spirit appears as the main agent of missio Dei which drives the mission of the church. The novelty of this research lies in the interpretation of tongues not only as a charismatic phenomenon, but as a symbol of the universality of the Gospel which confirms the church's mission paradigm across the ages. The research implications emphasize the importance of incarnational ministry that is relevant to local contexts, correction of religious particularism, as well as practical demands for churches to develop cross-cultural ministries that are adaptive, accountable, and collaborative. Thus, this research enriches the study of missiology and opens up space for the development of theology that is relevant to the global context.

Keywords: *Tongue Language; Universality of the Gospel; Missio Dei*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis fenomena bahasa roh dalam Kisah Para Rasul 2 melalui pendekatan hermeneutik kontekstual misiologis untuk menegaskan makna linguistik dan teologisnya sebagai simbol universalitas Injil. Peristiwa Pentakosta dipahami bukan sekadar pengalaman karismatik individual, melainkan sebagai medium komunikasi lintas budaya, suku, ras, dan bahasa yang memungkinkan setiap orang mendengar Kabar Keselamatan

¹ Sekolah Tinggi Teologi Elohim Indonesia

² Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

³ Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Eleos Malang

dalam bahasa mereka sendiri. Analisis leksikal terhadap istilah *glossais*, *dialekto*, *pantes*, dan *pneumatos hagiou* menunjukkan bahwa bahasa roh merupakan bahasa manusia nyata yang dimengerti pendengar, sekaligus tanda teologis bahwa Injil bersifat inklusif dan transnasional. Secara historis, momentum Shavuot menjadi titik awal pewartaan Injil yang bersifat universal, sementara secara pneumatologis Roh Kudus tampil sebagai agen utama *missio Dei* yang menggerakkan misi gereja. Kebaruan penelitian ini terletak pada penafsiran bahasa roh bukan hanya sebagai fenomena karismatik, tetapi sebagai simbol universalitas Injil yang menegaskan paradigma misi gereja lintas zaman. Implikasi penelitian menekankan pentingnya pelayanan inkarnasional yang relevan dengan konteks lokal, koreksi terhadap partikularisme religius, serta tuntutan praktis bagi gereja untuk mengembangkan pelayanan lintas budaya yang adaptif, akuntabel, dan kolaboratif. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian misiologi dan membuka ruang bagi pengembangan teologi yang relevan dengan konteks global.

Kata Kunci: Bahasa Roh; Universalitas Injil; Missio Dei

PENDAHULUAN

Kisah Para Rasul 2 menguraikan tentang fenomena bahasa roh yang merupakan salah satu peristiwa paling monumental dalam sejarah gereja mula-mula. Peristiwa Pentakosta terjadi ketika para rasul dipenuhi oleh Roh Kudus, kemudian para rasul berbicara dalam berbagai bahasa bangsa yang lain.⁴ Peristiwa ini bukan sekadar pengalaman spiritual individual tetapi sebagai tanda yang menyatakan tentang universalitas Injil. Dalam peristiwa ini, bahasa roh tidak dipahami semata sebagai ekspresi karismatik untuk menunjukkan tingkat kerohanian yang tinggi, melainkan dipakai Allah sebagai medium komunikasi lintas budaya, suku, ras, dan bahasa, sehingga mampu menjangkau segala bangsa untukewartakan Kabar Keselamatan.⁵ Oleh sebab itu, bahasa roh menjadi simbol bahwa Injil tidak terbatas pada satu suku bangsa, budaya dan bahasa tertentu tetapi Injil bersifat inklusif dan transnasional.

Analisis hermeneutik kontekstual terhadap teks ini menuntut pembacaan yang perlu memperhatikan dimensi misiologis.⁶ Peristiwa Pentakosta menyatakan karya Roh Kudus yang mampu menembus batasan sosial, geografis, bahasa, budaya, etnis sehingga setiap orang yang hadir pada waktu itu mampu mendengar tentang segala perbuatan-perbuatan

⁴ Marthen Mau, "Makna Glossalalia Menurut Kisah Para Rasul 2:1-13 Dan Implikasi Urapan Roh Kudus Bagi Mahasiswa Teologi," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 3, no. 1 (June 15, 2021): 46–57, <https://doi.org/10.59177/veritas.v3i1.104>.

⁵ Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Bahasa Roh Dalam Teologi Pantekosta Dan Implikasinya Bagi Hidup Orang Percaya," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (June 2, 2021): 135–46, <https://doi.org/10.59177/veritas.v2i2.88>.

⁶ Christian Ade Maranatha, "Penafsiran Alkitab Yang Dinamis," *RERUM: Journal of Biblical Practice* 4, no. 2 (December 30, 2024): 138–55, <https://doi.org/10.55076/rerum.v4i2.339>.

yang telah dilakukan oleh Allah dalam bahasa mereka sendiri. Melalui peristiwa ini, Allah menyatakan kepada seluruh umat manusia bahwa gereja mula-mula memiliki misi yang bersifat global dan berorientasi kepada Kristus.⁷ Analisis hermeneutik kontekstual dalam misiologi mampu memberikan kerangka analitis yang signifikan dalam memahami peristiwa Pentakosta sebagai paradigma misi gereja lintas zaman.⁸ Peristiwa tersebut menegaskan panggilan gereja untuk menghadirkan Injil dalam bahasa serta konteks yang dapat diakses serta dipahami oleh setiap komunitas, sehingga pesan Soteriologi tetap relevan sekaligus transformatif. Dalam perspektif ini, fenomena bahasa roh dapat ditafsirkan sebagai simbol universalitas Injil, yang menegaskan bahwa karya Allah tidak bersifat eksklusif, melainkan terbuka bagi seluruh umat manusia tanpa batasan etnis maupun budaya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroiti fenomena bahasa roh dalam Kisah Para Rasul 2. Harls Evan R. Siahaan, misalnya, melakukan reinterpretasi terhadap peristiwa Pentakosta (Kisah Para Rasul 2:1–13) dengan menekankan bahasa roh sebagai cerminan spiritualitas perikoresis dalam persekutuan Allah Trinitas.⁹ Sementara itu, Aska Aprilano Pattinaja meneliti peristiwa Pentakosta (Kisah Para Rasul 2:1–11) melalui metode etnoskopik, dan menekankan bahasa roh sebagai sarana transformasi karakter orang percaya dalam pergerakan misi.¹⁰ Selain itu, Daido Tri Sampurna Lumbanraja membahas studi eksegesis Kisah Para Rasul 2:1–13 mengenai makna peristiwa Pentakosta serta implikasi teologisnya bagi gereja masa kini.¹¹

Kajian terdahulu telah menyoroiti fenomena bahasa roh dari berbagai perspektif: spiritualitas perikoresis (Siahaan), transformasi karakter (Pattinaja), dan eksegesis teologis serta implikasi gereja masa kini (Lumbanraja). Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menekankan bahasa roh dalam Kisah Para Rasul 2 sebagai medium komunikasi lintas budaya melalui analisis hermeneutik kontekstual misiologis. Penelitian ini melanjutkan diskursus tersebut dengan pendekatan baru, sehingga memperkaya pemahaman akademik

⁷ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Kisah Para Rasul*, ed. dan Stevy W. Tilaar Johnny Tjia, Barry van der Schoot, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2014).50

⁸ Perangin Angin and Yeniretnowati, “Bahasa Roh Dalam Teologi Pantekosta Dan Implikasinya Bagi Hidup Orang Percaya.”

⁹ Harls Evan R. Siahaan, “Bahasa Roh Dan Spiritualitas Perikoresis Dalam Peristiwa Pentakosta: Analisis Reinterpretatif Kisah Para Rasul 2:1-13,” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 2 (June 30, 2021): 18–31, <https://doi.org/10.37731/log.v2i2.60>.

¹⁰ Aska Aprilano Pattinaja, “Pentakosta Sebagai Transformasi Karakter Orang Percaya: Kajian Etnoskopik Dalam Kisah Para Rasul 2:1-11,” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 7, no. 1 (December 22, 2025): 41–58, <https://doi.org/10.37731/log.v7i1.310>.

¹¹ Daido Tri Sampurna Lumbanraja, “Implikasi Teologis Makna Peristiwa Pentakosta Dalam Kisah Para Rasul 2: 1-13,” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (May 30, 2021): 69–82, <https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.43>.

tentang Pentakosta sebagai paradigma misi global. Kebaruan penelitian ini terletak pada penafsiran bahasa roh bukan sekadar fenomena karismatik individual, melainkan sebagai simbol universalitas Injil yang bersifat inklusif dan transnasional. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan paradigma baru dalam misiologi gereja lintas zaman.

Berdasarkan fakta tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana fenomena bahasa roh dalam Kisah Para Rasul 2 dapat ditafsirkan melalui analisis hermeneutik kontekstual misiologis sebagai simbol universalitas Injil? Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis fenomena bahasa roh dalam Kisah Para Rasul 2 melalui pendekatan hermeneutik kontekstual misiologis, sehingga dapat dipahami sebagai simbol universalitas Injil yang bersifat inklusif dan transnasional.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang fokus pada metode analisis hermeneutik kontekstual misiologis.¹² Pendekatan ini dipilih karena relevan dalam memahami teks Alkitab, khususnya Kisah Para Rasul 2, dalam kerangka misiologis yang menekankan tentang universalitas Injil. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan tujuan menggali makna fenomena bahasa roh dalam peristiwa Pentakosta melalui pembacaan hermeneutik yang kontekstual.¹³ Dalam penelitian ini teks Alkitab sebagai sumber data utama, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur misiologi, teologi dan penelitian terdahulu yang memuat fenomena bahasa roh dan hermeneutik kontekstual serta misiologis. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan menelaah buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan menafsirkan Kisah Para Rasul 2 dalam konteks historis gereja mula-mula,¹⁴ kemudian penelitian dihubungkan dengan makna fenomena bahasa roh dalam paradigma misiologis gereja, kemudian penelitian ini menghasilkan implikasi teologis bahwa bahasa roh merupakan simbol universalitas Injil yang inklusif dan transnasional.

¹² Ailsa Barker, "Teologi, Studi Biblikal, Dan Misi," *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (June 24, 2018): 99–131, <https://doi.org/10.46567/ijt.v5i1.36.v>

¹³ John Stevie Manongga, "Stewardship Ekologis Berbasis Alkitab: Integrasi Hermeneutika Kontekstual Dan Doktrin Ineransi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 8, no. 1 (June 1, 2025): 76–98, <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.625>.

¹⁴ Ferderika Pertiwi Ndiy and S Susanto, "Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2:1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (December 19, 2019): 101–11, <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i2.13>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah Para Rasul 2 membuktikan bahwa pada waktu itu, para Rasul dan semua orang percaya dipenuhi oleh Roh Kudus sehingga dimampukan oleh Allah untuk berkata-kata dalam berbagai bahasa (γλώσσαις / *glossais*) lain seperti yang diperintahkan oleh Roh Kudus kepada mereka dan bahasa tersebut dimengerti dengan jelas oleh orang-orang yang hadir pada waktu itu. Penggunaan kata διαλέκτω (dialekto) menyatakan bahwa bahasa roh yang digunakan yaitu bahasa manusia yang ada pada waktu itu dan bukan sekadar ekspresi ekstatis. Lebih lanjut lagi, penekanan pada kata πάντες (pantes) memperlihatkan sifat inklusif peristiwa Pentakosta dalam sejarah gereja mula-mula, di mana setiap orang dapat mendengar berita keselamatan di dalam Yesus Kristus dalam bahasa mereka sendiri. Kehadiran Roh Kudus atau πνεύματος ἁγίου (pneumatos hagiou) merupakan hal penting sehingga komunikasi lintas budaya dapat terjadi. Hal ini mempercepat penyebaran berita keselamatan (Soter) bagi orang-orang dari segala bangsa non Israel yang hadir pada waktu itu. Secara historis, peristiwa ini berlangsung pada hari raya Shavuot, ketika banyak orang Yahudi diaspora datang dan berkumpul di Yerusalem, sehingga momentum tersebut menjadi titik awal pewartaan Injil yang bersifat universal.

1. Analisis Teks Kisah Para Rasul 2

Peristiwa Pentakosta terjadi sepuluh hari setelah Yesus naik ke surga, pada hari raya Yahudi Shavuot yang merupakan Hari Raya Tujuh Minggu setelah Paskah. Hari raya ini bertujuan untuk memperingati ketika Allah memberikan Hukum Taurat kepada Musa di Gunung Sinai.¹⁵ Pada waktu itu, ada banyak orang Yahudi diaspora dari berbagai wilayah kekaisaran Romawi yang datang ke Yerusalem (Kis. 2:5). Kehadiran mereka menjadi latar penting ketika rasul-rasul dan orang-orang percaya berbicara dalam tuntunan Roh Kudus sehingga setiap orang dapat mendengar Injil dalam bahasa ibu mereka (Kis. 2:8). Secara historis, ini menandai transisi dari komunitas Yahudi yang eksklusif menuju misi universal yang terbuka bagi segala bangsa.

Kata γλώσσαις (*glossais*) muncul dalam Kisah Para Rasul 2:4, 6, 11.¹⁶ Secara literal kata ini memiliki arti lidah atau bahasa. Menurut Marthen Mau, terjemahan yang lebih sesuai

¹⁵ Jefri Hina Re Katu, "Sebuah Perbandingan Terhadap Spiritualitas Postmodern Dan Spiritualitas Pentakosta," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (June 20, 2022): 18–29, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.72>.

¹⁶ Spiros Zodhiates, *Complete Word Study New Testament w/ Parallel Greek*, 3rd ed. (Chattanooga: AMG Publishers, 1994). 394.

ialah bahasa lidah.¹⁷ Bila ditinjau berdasarkan konteks Pentakosta, maka kata *glossais* menunjuk pada bahasa manusia yang nyata atau pesan yang disampaikan lewat lidah, bukan sekadar ekspresi kegembiraan yang meluap-luap. Hal ini terbukti dari reaksi orang-orang yang berkumpul pada waktu itu, mereka mendengar, memahami dan memberikan respon yang penuh dengan ketakjuban terhadap kuasa Allah (2:6).¹⁸ Menurut Harls Evan R. Siahaan, bahasa roh dapat dipahami sebagai bentuk spiritualitas perikoresis yakni persekutuan yang membuka ruang, menghadirkan kesatuan dalam perbedaan, dan menegaskan relasi yang saling melengkapi.¹⁹ Dengan demikian, *glossais* menjadi simbol komunikasi lintas budaya. Selanjutnya, kata *διαλέκτω* (dialekto)²⁰ dapat ditemukan dalam Kisah Para Rasul 2:6. Kata *dialekto* memiliki arti bahasa atau dialek lokal. Hal ini memperkuat landasan bahwa fenomena Pentakosta bukan ekspresi yang dibuat-buat, bukan juga halusinasi, bukan juga suara yang sia-sia dan tidak teratur, melainkan bahasa yang dapat dipahami oleh pendengar sesuai latar etnis mereka pada waktu itu.

Fenomena bahasa roh dalam Kisah Para Rasul 2 memiliki dua dimensi yang saling melengkapi. Pertama, secara literal, bahasa roh berfungsi sebagai medium komunikasi nyata, karena para pendengar dapat memahami Injil dalam bahasa ibu mereka masing-masing. Kedua, secara rohani, bahasa roh menjadi simbol universalitas Injil, yang menegaskan bahwa Kabar Keselamatan melampaui batas bahasa, budaya, dan etnis. Dengan demikian, bahasa roh tidak hanya dimengerti sebagai bahasa manusia yang konkret, tetapi juga sebagai tanda teologis bahwa Injil bersifat inklusif dan terbuka bagi semua bangsa.

Kemudian, dalam Kisah Para Rasul 2:4 dan 2:6 dapat ditemukan kata πάντες (*pantes*).²¹ Kata ini memiliki arti *semua* atau *setiap*. Kata *pantes* muncul dalam narasi ini untuk mempertegas sifat universal dari peristiwa Pentakosta tersebut. Oleh sebab itu, kata *pantes* menunjukkan inklusivitas karya Allah yang melampaui batas-batas etnis dan geografis yang selama ini menjadi hambatan dalam memberitakan Injil.²² Lebih lanjut, kata πνεύματος ἁγίου (*pneumatos hagiou*) dapat ditemukan dalam Kisah Para Rasul 2:4. Kata *pneumatos* berarti *angin* atau *roh*, sedangkan *hagiou* berarti kudus. Oleh sebab itu,

¹⁷ Mau, "Makna Glossalalia Menurut Kisah Para Rasul 2:1-13 Dan Implikasi Urapan Roh Kudus Bagi Mahasiswa Teologi."

¹⁸ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Kisah Para Rasul*. 50-51.

¹⁹ Siahaan, "Bahasa Roh Dan Spiritualitas Perikoresis Dalam Peristiwa Pentakosta: Analisis Reinterpretatif Kisah Para Rasul 2:1-13."

²⁰ Spiros Zodhiates, *Complete Word Study New Testament w/ Parallel Greek*. 394.

²¹ Spiros Zodhiates. 394.

²² Kaventius Pambayun, "Strategi Gereja-Gereja Daerah Menyikapi Tantangan Pelayanan," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 1 (December 30, 2021): 99-123, <https://doi.org/10.51828/td.v11i1.25>.

Pneumatos hagiou memiliki arti Roh Kudus. Kehadiran Roh Kudus digambarkan dengan simbol angin keras dan lidah api (Kis. 2:2–3), sebagai tanda kuasa transformatif yang menggerakkan misi gereja. Dalam konteks ini, Roh Kudus sebagai subjek utama dalam peristiwa Pentakosta. Ferderika Pertiwi Ndiy dan Susanto memandang peristiwa ini sebagai awal pertumbuhan gereja mula-mula, yang dimulai melalui kepenuhan Roh Kudus dalam diri orang-orang percaya.²³ Pendapat ini didukung oleh Heryanto David Lie yang memandang bahwa pencurahan Roh Kudus yang segera berlangsung di Yerusalem sebagai tindak lanjut dari penugasan sebagai saksi Kristus(1:4-5).²⁴

Berdasarkan konteks sejarah dan analisis kata, jelas bahwa peristiwa Pentakosta menjadi tonggak penting dalam sejarah gereja, menandai transisi dari komunitas Yahudi yang eksklusif menuju misi universal yang terbuka bagi segala bangsa. Fenomena *glossais* dan *dialekto* menunjukkan bahwa Roh Kudus bekerja melalui bahasa manusia yang nyata, sehingga Injil dapat dimengerti dan diterima lintas budaya. Kata *pantes* menegaskan sifat inklusif karya Allah, sedangkan *pneumatos hagiou* menampilkan kuasa transformatif Roh Kudus sebagai subjek utama yang menggerakkan misi gereja secara global.

Temuan ini sejalan dengan Siahaan yang menafsirkan bahasa roh sebagai ekspresi perikoresis; namun penelitian ini menegaskan bahwa selain meneguhkan relasi Trinitas, bahasa roh juga berfungsi secara komunikatif lintas budaya menjadikannya medium misi yang konkret, bukan semata simbol relasional. Berbeda dengan Pattinaja yang menekankan transformasi karakter individu melalui praktik karismatik, hasil kami menonjolkan dimensi komunikatif bahasa roh: selain membentuk karakter, fenomena ini secara langsung memfasilitasi penyampaian Soteriologi kepada pendengar dari berbagai latar budaya. Sejalan dengan Lumbanraja yang menyorot implikasi teologis Pentakosta bagi gereja kontemporer, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menempatkan bahasa roh sebagai tanda universalitas Injil yang mendorong paradigma misi inkarnasional dan transnasional.

2. Bahasa Roh sebagai Simbol Universalitas Injil

Pada hari raya Pentakosta, bahasa roh yang digunakan oleh orang-orang yang penuh Roh Kudus menjadi sebuah simbol universalitas Injil. Secara rohani, fenomena bahasa roh

²³ Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2:1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini

²⁴ Heryanto David Lie, "Penggenapan Progresif Misi Allah Dalam Kisah Para Rasul 1:8," *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (March 14, 2017): 63, <https://doi.org/10.25278/jj71.v15i1.235>.

dipahami sebagai simbol universalitas Injil. Makna ini tidak berhenti pada aspek linguistik semata, melainkan menyingkap dimensi rohani yang lebih dalam, yaitu tanda bahwa Injil mampu melampaui batas bahasa, budaya, dan etnis, sehingga dapat diakses oleh semua bangsa. Murid-murid Yesus yang berbahasa roh tidak bertujuan menampilkan pengalaman spiritual yang spektakuler melainkan menjadi tanda teologis bahwa Injil bersifat universal sehingga menembus sekat geografis, budaya, dan etnis. Oleh sebab, simbol ini menegaskan inklusivitas gereja yang dipanggil keluar (Ekklesia) untuk membawa Kabar Baik bagi semua bangsa yang ada di berbagai penjuru dunia.²⁵ Pada sisi lain, simbol ini juga mengoreksi kecenderungan partikularisme religius yang membatasi karya Allah hanya pada satu kelompok. Dengan demikian, dalam konteks Kisah Para Rasul 2, bahasa roh berfungsi sebagai simbol universalitas Injil, yang menekankan bahwa Kabar Keselamatan terbuka bagi seluruh umat manusia tanpa diskriminasi.

3. Dimensi Misiologis

Dalam kerangka “Bahasa Roh sebagai Simbol Universalitas Injil: Analisis Hermeneutik Kontekstual Misiologis Terhadap Kisah Para Rasul 2” dimensi misiologis mengungkapkan bahwa peristiwa Pentakosta bukan hanya manifestasi karunia Roh Kudus yang diberikan kepada orang percaya untuk membangun tubuh Kristus, tetapi juga sebuah deklarasi teologis tentang maksud Allah bagi dunia. Pentakosta menghadirkan sebuah paradigma misi yang berakar pada kehendak Allah untuk menyatukan segala bangsa di bawah otoritas Kristus sebagai Tuhan. Secara misiologis, universalitas Injil yang dinyatakan melalui bahasa roh menyingkapkan bahwa Roh Kudus adalah agen utama misi Allah (*missio Dei*).²⁶ Dalam melakukan misi, gereja tidak bergerak atas otoritas manusia sendiri, melainkan gereja diutus oleh Allah dalam kuasa Roh Kudus untuk menyebarkan Injil dengan cara yang dapat dipahami manusia dalam konteks dan budayanya.²⁷

Sama seperti bahasa roh yang dapat dimengerti oleh setiap orang dalam bahasa ibu para mereka, Injil juga harus dihadirkan dalam bentuk yang relevan, kontekstual, dan komunikatif. Deivy Gebby Lemen berpendapat bahwa gereja harus adaptif, menggunakan

²⁵ Noh Asbanu, Lie Ja Hwe, and Ulianto Nugroho, “Karya Roh Kudus Dalam Peristiwa Pentakosta Dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Dan Karismatik Kontemporer,” *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (November 30, 2025): 82–92, <https://doi.org/10.59376/philoxenia.v4i1.58>.

²⁶ Ramona Vera Amiman, “PENATALAYANAN GEREJA DI BIDANG MISI SEBAGAI KONTRIBUSI BAGI PELAKSANAAN MISI GEREJA,” *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (October 30, 2018): 164–87, <https://doi.org/10.52157/me.v7i2.85>.

²⁷ Moses Wibowo, “ROH KUDUS DALAM TEOLOGI PERJANJIAN BARU I:,” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, no. 1 (July 14, 2020): 48–58, <https://doi.org/10.47457/phr.v1i1.5>.

teknologi digital dan pendekatan holistik untuk menjalankan Misi Allah di era modern.²⁸ Lebih lanjut, Anggita Delfi Aiba berpendapat bahwa Gereja adalah agen misioner yang menjalankan misi Allah bagi dunia.²⁹ Hal ini juga menegaskan tentang prinsip inkarnasi dimana Allah hadir dalam sejarah manusia dengan bahasa dan simbol yang dapat dimengerti, sehingga misi gereja pun harus bersifat inkarnasional, yang masuk ke dalam realitas hidup masyarakat.³⁰

Lebih jauh lagi, dimensi misiologis dari Pentakosta mampu menyoroti tentang pelayanan di bidang misi. Dalam konteks ini, misi bukan hanya sekadar ekspansi geografis, tetapi misi juga sebagai panggilan untuk membangun kesatuan dalam keberagaman melalui Injil.³¹ Roh Kudus berperan mempersatukan berbagai bahasa, budaya dan bangsa melalui Injil yang didengar lewat bahasa roh. Pada hakikatnya misi gereja adalah partisipasi dalam karya Allah yang menyatukan dunia, menghadirkan kerajaan Allah di tengah pluralitas, dan menyingkapkan bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan bagian dari rencana Allah untuk memperkaya iman umat. Dimensi misiologis menekankan bahwa setiap pelayanan misi gereja pada masa kini harus berakar pada karya Roh Kudus sebagai penggerak utama, berpusat pada sifat universal Injil yang ditujukan bagi semua bangsa, serta berkomitmen untuk menghadirkan kesatuan di tengah keberagaman umat manusia.

Dengan demikian, fenomena glossolalia yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 2 tidak dapat direduksi sebagai ekspresi karismatik individual, melainkan harus dipahami sebagai tanda profetis yang sarat makna teologis. Manifestasi ini menyingkapkan realitas pneumatologis bahwa Allahlah yang bermisi, Roh Kudus adalah penggerak utama misi Allah (*missio Dei*), sekaligus meneguhkan mandat eklesiologis gereja untuk melaksanakan panggilan misi.³² Gereja dipanggil menjadi saksi Kristus yang diutus, bukan hanya dalam lingkup lokal, tetapi secara universal, melintasi batas bahasa, budaya, dan bangsa, hingga ke ujung bumi.

Secara ringkas, sementara Siahaan, Pattinaja, dan Lumbanraja masing-masing menyorot aspek relasional, transformasional, dan eksegetis dari Pentakosta, penelitian ini

²⁸ Deivy Gebby Lemeng, "MISSIO DEI: PERAN GEREJA SEBAGAI MISI ALLAH DI ERA MODERN," *PASOLO: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (March 31, 2026): 25–38, <https://doi.org/10.70420/pasolo.v3i1.165>.

²⁹ Anggita Aiba, "Peran Konsep *Missio Dei* Dalam Konteks Gereja Lokal," *PASOLO: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (March 31, 2026): 17–24, <https://doi.org/10.70420/pasolo.v3i1.166>.

³⁰ Adi Putra dan Tony Salurante, "MISI HOLISTIK," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 2 (February 25, 2021): 191–203, <https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.115>.

³¹ Oktiriani Laoli, "Menggali Kedalaman Kearifan Lokal: Fondrako Dan Mengasihi Musuh Dalam Kebudayaan Nias Dan Lukas 6:27-36," *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 2 (December 31, 2025): 604–21, <https://doi.org/10.46965/jtc.v9i2.2804>.

³² Aiba, "Peran Konsep *Missio Dei* Dalam Konteks Gereja Lokal."

mengintegrasikan ketiga perspektif tersebut dan menambahkan penekanan hermeneutik kontekstual misiologis: bahasa roh berfungsi simultan sebagai pengalaman rohani, agen pembentukan karakter, dan medium komunikasi lintas budaya yang menegaskan universalitas Injil.

4. Implikasi Teologis dan Praktis

Ada beberapa implikasi teologis yaitu:

a. Universalitas Injil

Bahasa roh menjadi simbol bahwa Injil bersifat inklusif, transnasional, dan terbuka bagi semua bangsa.³³ Hal ini menegaskan bahwa karya Allah tidak terbatas pada satu etnis atau budaya tertentu, melainkan terbuka bagi semua orang. Oleh sebab itu, gereja dipanggil keluar untuk menghadirkan Injil dalam bahasa, simbol, dan bentuk yang relevan dengan konteks budaya lokal, sehingga pesan keselamatan dapat dipahami secara komunikatif.

b. Roh Kudus sebagai Subjek Utama Misi

Pentakosta menunjukkan bahwa misi gereja bukan hasil usaha manusia, melainkan karya Roh Kudus yang menggerakkan gereja untuk bersaksi lintas budaya. Roh Kuduslah yang menyalakan api kesaksian, menembus sekat-sekat bahasa dan tradisi, sehingga gereja mampu hadir sebagai saksi Kristus di tengah keragaman bangsa.³⁴ Bahasa roh memperlihatkan bahwa perbedaan budaya, bahasa dan letak geografis bahasa dan budaya bukan penghalang dalam menyebarkan Injil melainkan sebagai sarana untuk memperkaya iman. Oleh sebab itu, gereja hendak membangun pelayanan yang bersifat lintas budaya dan berorientasi pada kesatuan di dalam Kristus.

c. Paradigma Inkarnasional

Kehadiran Allah melalui bahasa menjadi prinsip inkarnasi bahwa Allah hadir lewat konteks bahasa yang dikenal oleh manusia. Allah memilih medium komunikasi yang relevan dengan konteks kehidupan manusia dan bukan memaksakan bentuk ilahi yang asing dan tak tersentuh.³⁵ Secara teologis, fenomena ini menegaskan bahwa keselamatan dan pewahyuan

³³ Juita Sinambela and Janes Sinaga, "Naaman Dalam Dua Perjanjian," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 3 (September 11, 2025): 57–77, <https://doi.org/10.61404/juitak.v2i3.393>.

³⁴ Lumbanraja, "Implikasi Teologis Makna Peristiwa Pentakosta Dalam Kisah Para Rasul 2: 1-13."

³⁵ Sefi Taberima, Analisman Laoli, "Pencobaan Di Tengah Kelimpahan : Analisis Teologis Terhadap Kitab Bilangan 11:31-35," *Teokristi Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 06, no. 01 (2026): 16–30, <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/tjt.v6i1.1091>.

Allah bersifat personal dan kontekstual. Inkarnasi bukan hanya ajaran tentang Yesus yang menjadi manusia, tetapi juga pola tindakan Allah yang terus berlangsung dalam sejarah manusia sepanjang zaman.³⁶ Allah berkomunikasi dengan manusia melalui simbol, bahasa, dan tanda yang dekat dengan pengalaman sehari-hari, sehingga pesan-Nya dapat dipahami secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Paradigma inkarnasional menghadirkan pelayanan inkarnasional yang menjadi strategi teologis dan metodologis, karena gereja hadir secara relevan di tengah masyarakat.³⁷ Ketika gereja mampu memasuki realitas kehidupan manusia dan menggunakan bahasa yang mudah dikenal oleh masyarakat memakai bahasa dan simbol yang familiar, serta menguji praktik melalui lensa teologis (Kitab Suci, tradisi, doktrin) dan lensa empiris (berbasis data dan observasi) maka gereja mampu menyampaikan Injil dengan baik, menyentuh serta mentransformasikan kehidupan sehari-hari.

d. Koreksi Terhadap Partikularisme Religius

Fenomena Pentakosta berfungsi sebagai korektif teologis terhadap partikularisme religius, dan fenomena ini menolak eksklusivisme yang membatasi karya Allah hanya pada satu kelompok, serta menegaskan sifat inklusif gereja (ἐκκλησία, ekklesia) yang diutus bagi semua bangsa (ἔθνη, ethne).³⁸ Secara Soteriologis, bahasa (γλῶσσα / γλώσσαι, glossa / glossais) menjadi alat untuk menyebarkan Kabar Keselamatan (εὐαγγέλιον, euangelion) dan mewujudkan pengalaman keselamatan (σωτηρία, soteria) dalam konteks lintas budaya.³⁹ Dari perspektif ekklesiologis, gereja (ἐκκλησία, ekklesia) tidak dapat dipahami semata-mata sebagai komunitas yang menutup diri untuk mempertahankan identitas etnis atau tradisi ritual; melainkan sebagai ekklesia yang diutus, yakni komunitas yang dipanggil untuk mewujudkan misi lintas budaya sebagai perpanjangan dari *missio Dei*.⁴⁰

³⁶ Galuh Pandandari and Erni M.C. Efruan, "Integrasi Kristologi Dan Misiologi Berdasarkan Lukas 24:44-49 Bagi Pelayanan Misi Di Gereja Persekutuan Oikoumene Umat Kristen (POUK) ICHTHUS Bumi Dirgantara Permai - Bekasi," *Missio Ecclesiae* 9, no. 2 (October 30, 2020): 17–44, <https://doi.org/10.52157/me.v9i2.129>.

³⁷ Minggu Minarto Pranoto, "Perkembangan Doktrin Inkarnasi Kristus: Misteri Iman Dan Dasar Keselamatan Manusia," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 7, no. 2 (October 31, 2023): 202–21, <https://doi.org/10.37368/ja.v7i2.603>.

³⁸ Marde Christian Stenly Mawikere, *ETNOTEOLOGI UNTUK MISI TRANSKULTURAL: Relasi Injil, Budaya, Dan Konteks Dalam Perspektif Alkitab Dan Sosio-Antropologis* (Purwokerto: PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2026). 1-6.

³⁹ Marde Christian Stenly Mawikere.10.

⁴⁰ Aiba, "Peran Konsep Missio Dei Dalam Konteks Gereja Lokal."

Peristiwa Pentakosta menuntun gereja untuk melihat dan menilai misi sebagai karya Roh Kudus yang bersifat global dan kontekstual.⁴¹ Pada masa kini, gereja dipanggil untuk pelayanan lintas bangsa, baik melalui penginjilan, pendidikan, maupun aksi sosial dalam strategi misi yang inkarnasional (Injil relevan dengan konteks), akuntabel (integritas dan efektivitas kehadiran gereja), dan kolaboratif (memiliki mitra dan saling menghormati).⁴² Dengan demikian, gereja mampu mewujudkan misi yang setia, efektif, dan berkelanjutan. Partisipasi dalam *missio Dei* menuntut gereja untuk selalu dan segera bergantung pada kuasa Roh Kudus, mengintegrasikan pembacaan konteks dan metode ilmiah, serta menilai praktik misi melalui tanda-tanda rohani dan bukti empiris supaya pelayanan tetap otentik, efektif, dan akuntabel.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa roh dalam Kisah Para Rasul 2 berfungsi ganda: secara pragmatis sebagai medium komunikasi linguistik nyata yang memungkinkan pendengar dari berbagai latar etnis menerima pesan keselamatan dalam bahasa ibu mereka, dan secara teologis sebagai tanda universalitas Injil yang menggeser partikularisme menuju misi inklusif dan transnasional. Kajian leksikal terhadap istilah *glossais*, *dialekto*, *pantes*, dan *pneumatos hagiou* menunjukkan bahwa ujaran Pentakosta bukan sekadar ekstasis, melainkan manifestasi kerja Roh Kudus sebagai agen *missio Dei* yang menembus hambatan bahasa, budaya, dan wilayah geografis. Dari perspektif misiologis, temuan ini meneguhkan paradigma inkarnasional: pewartaan harus mengambil bentuk, bahasa, dan simbol yang resonan dengan pengalaman lokal agar pesan soteriologis dapat diterima dan mentransformasi kehidupan. Implikasi praktis menuntut pengembangan pelayanan lintas budaya yang adaptif, akuntabel, dan kolaboratif melalui pelatihan linguistik, pemanfaatan teknologi komunikasi, serta evaluasi yang mengintegrasikan tanda rohani dan bukti empiris. Studi ini menawarkan kerangka bagi strategi misi kontemporer yang berkelanjutan dan global.

⁴¹ Malik Bambang, "IMPLEMENTASI MENJADI JEMAAT YANG MISIONER," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 2 (August 5, 2020): 124–39, <https://doi.org/10.47457/phr.v2i2.37>.

⁴² Yosua Feliciano Camerling and Hengki Wijaya, "Misi Dan Kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (June 18, 2019): 57–71, <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i1.11>.

KONTRIBUSI PENELITIAN

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan metode analisis hermeneutik kontekstual misiologis yang menekankan orisinalitas dan kebaruan. Peneliti tidak hanya menafsirkan fenomena bahasa roh sebagai pengalaman karismatik individual, tetapi mengembangkannya dengan menempatkan bahasa roh sebagai medium komunikasi lintas budaya dan simbol universalitas Injil. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan paradigma baru yang lebih kontekstual, inklusif, dan transnasional, sehingga memperkaya kajian misiologi dan membuka ruang bagi pengembangan teologi yang relevan dengan konteks global.

REKOMENDASI PENELITIAN LANJUTAN

Keterbatasan penelitian ini membuka peluang bagi kajian lanjutan yang lebih mendalam. Area yang belum diteliti secara komprehensif adalah dimensi praktis penerapan universalitas Injil dalam konteks gereja lokal, khususnya terkait pelayanan lintas budaya di era globalisasi. Penelitian berikutnya dapat memperbaiki ruang lingkup dengan menambahkan pendekatan komparatif antartradisi gereja serta studi empiris mengenai penerimaan jemaat terhadap misi kontekstual. Dengan demikian, kontribusi teologi misi akan semakin aplikatif, relevan, dan berdaya transformasi dalam masyarakat plural.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dalam penelitian ini ditujukan kepada Sekolah Tinggi Teologi Elohim Indonesia yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas penelitian, serta kepada pengelola Jurnal Teologi Oligos atas kesempatan publikasi dan kontribusi dalam pengembangan wacana teologi. Penghargaan juga diberikan kepada penulis kedua, Oktiriani Laoli, dan penulis ketiga, Sarah, yang telah berperan aktif dalam pencetusan ide, pengembangan gagasan, serta pelaksanaan penelitian sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik

REFERENSI

- Aiba, Anggita. "Peran Konsep Missio Dei Dalam Konteks Gereja Lokal." *PASOLO: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (March 31, 2026): 17–24. <https://doi.org/10.70420/pasolo.v3i1.166>.
- Amiman, Ramona Vera. "PENATALAYANAN GEREJA DI BIDANG MISI SEBAGAI KONTRIBUSI BAGI PELAKSANAAN MISI GEREJA." *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (October 30, 2018): 164–87. <https://doi.org/10.52157/me.v7i2.85>.
- Analisman Laoli, Sefi Taberima. "Pencobaan Di Tengah Kelimpahan : Analisis Teologis

- Terhadap Kitab Bilangan 11:31-35.” *Teokrasti Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 06, no. 01 (2026): 16–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/tjt.v6i1.1091>.
- Asbanu, Noh, Lie Ja Hwe, and Ulianto Nugroho. “Karya Roh Kudus Dalam Peristiwa Pentakosta Dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Dan Karismatik Kontemporer.” *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (November 30, 2025): 82–92. <https://doi.org/10.59376/philoxenia.v4i1.58>.
- Bambangan, Malik. “IMPLEMENTASI MENJADI JEMAAT YANG MISIONER.” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 2 (August 5, 2020): 124–39. <https://doi.org/10.47457/phr.v2i2.37>.
- Barker, Ailsa. “Teologi, Studi Biblika, Dan Misi.” *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (June 24, 2018): 99–131. <https://doi.org/10.46567/ijt.v5i1.36>.
- Camerling, Yosua Feliciano, and Hengki Wijaya. “Misi Dan Kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (June 18, 2019): 57–71. <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i1.11>.
- Galuh Pandandari, and Erni M.C. Efruan. “Integrasi Kristologi Dan Misiologi Berdasarkan Lukas 24:44-49 Bagi Pelayanan Misi Di Gereja Persekutuan Oikoumene Umat Kristen (POUK) ICHTHUS Bumi Dirgantara Permai - Bekasi.” *Missio Ecclesiae* 9, no. 2 (October 30, 2020): 17–44. <https://doi.org/10.52157/me.v9i2.129>.
- Katu, Jefri Hina Re. “Sebuah Perbandingan Terhadap Spiritualitas Postmodern Dan Spiritualitas Pentakosta.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (June 20, 2022): 18–29. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.72>.
- Laoli, Oktoriani. “Menggali Kedalaman Kearifan Lokal: Fondrako Dan Mengasihi Musuh Dalam Kebudayaan Nias Dan Lukas 6:27-36.” *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 2 (December 31, 2025): 604–21. <https://doi.org/10.46965/jtc.v9i2.2804>.
- Lemeng, Deivy Gebby. “MISSIO DEI: PERAN GEREJA SEBAGAI MISI ALLAH DI ERA MODERN.” *PASOLO: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (March 31, 2026): 25–38. <https://doi.org/10.70420/pasolo.v3i1.165>.
- Lie, Heryanto David. “Penggenapan Progresif Misi Allah Dalam Kisah Para Rasul 1:8.” *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (March 14, 2017): 63. <https://doi.org/10.25278/jj71.v15i1.235>.
- Lumbanraja, Daido Tri Sampurna. “Implikasi Teologis Makna Peristiwa Pentakosta Dalam Kisah Para Rasul 2: 1-13.” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (May 30, 2021): 69–82. <https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.43>.
- Manongga, John Stevie. “Stewardship Ekologis Berbasis Alkitab: Integrasi Hermeneutika Kontekstual Dan Doktrin Ineransi.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 8, no. 1 (June 1, 2025): 76–98. <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.625>.
- Maranatha, Christian Ade. “Penafsiran Alkitab Yang Dinamis.” *RERUM: Journal of Biblical Practice* 4, no. 2 (December 30, 2024): 138–55. <https://doi.org/10.55076/rerum.v4i2.339>.
- Marde Christian Stenly Mawikere. *ETNOTEOLOGI UNTUK MISI TRANSKULTURAL: Relasi Injil, Budaya, Dan Konteks Dalam Perspektif Alkitab Dan Sosio-Antropologis*. Purwokerto: PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2026.
- Matthew Henry. *Tafsiran Matthew Henry Kitab Kisah Para Rasul*. Edited by dan Stevy W. Tilaar Johnny Tjia, Barry van der Schoot. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2014.
- Mau, Marthen. “Makna Glossalalia Menurut Kisah Para Rasul 2:1-13 Dan Implikasi Urapan Roh Kudus Bagi Mahasiswa Teologi.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 3, no. 1 (June 15, 2021): 46–57. <https://doi.org/10.59177/veritas.v3i1.104>.
- Ndiy, Ferderika Pertiwi, and S Susanto. “Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2:1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini.” *Integritas:*

- Jurnal Teologi* 1, no. 2 (December 19, 2019): 101–11. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i2.13>.
- Pambayun, Kaventius. “Strategi Gereja-Gereja Daerah Menyikapi Tantangan Pelayanan.” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 1 (December 30, 2021): 99–123. <https://doi.org/10.51828/td.v11i1.25>.
- Pattinaja, Aska Aprilano. “Pentakosta Sebagai Transformasi Karakter Orang Percaya: Kajian Etnoskopik Dalam Kisah Para Rasul 2:1-11.” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 7, no. 1 (December 22, 2025): 41–58. <https://doi.org/10.37731/log.v7i1.310>.
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, and Tri Astuti Yeniretnowati. “Bahasa Roh Dalam Teologi Pantekosta Dan Implikasinya Bagi Hidup Orang Percaya.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (June 2, 2021): 135–46. <https://doi.org/10.59177/veritas.v2i2.88>.
- Pranoto, Minggu Minarto. “Perkembangan Doktrin Inkarnasi Kristus: Misteri Iman Dan Dasar Keselamatan Manusia.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 7, no. 2 (October 31, 2023): 202–21. <https://doi.org/10.37368/ja.v7i2.603>.
- Putra, Adi, and Tony Salurante. “MISI HOLISTIK.” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 2 (February 25, 2021): 191–203. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.115>.
- Siahaan, Harls Evan R. “Bahasa Roh Dan Spiritualitas Perikoresis Dalam Peristiwa Pentakosta: Analisis Reinterpretatif Kisah Para Rasul 2:1-13.” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 2 (June 30, 2021): 18–31. <https://doi.org/10.37731/log.v2i2.60>.
- Sinambela, Juita, and Janes Sinaga. “Naaman Dalam Dua Perjanjian.” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 3 (September 11, 2025): 57–77. <https://doi.org/10.61404/juitak.v2i3.393>.
- Spiros Zodhiates. *Complete Word Study New Testament w/ Parallel Greek*. 3rd ed. Chattanooga: AMG Publishers, 1994.
- Wibowo, Moses. “ROH KUDUS DALAM TEOLOGI PERJANJIAN BARU I.” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, no. 1 (July 14, 2020): 48–58. <https://doi.org/10.47457/phr.v1i1.5>.